

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Indonesia merupakan negara yang sangat luas dan terdiri atas beragam suku bangsa dengan budaya, bahasa, dan kesenian yang unik dan berbeda satu dengan yang lain. Salah satu kebudayaan yang ada di Indonesia adalah kebudayaan Sunda, yang berkembang di tanah Sunda dan masyarakatnya menggunakan bahasa Sunda.

Kebudayaan Sunda memiliki kesenian tradisional seperti calung, wayang, angklung, kecapi, jaipongan, dan lagu-lagu Sunda. Selain itu, ada juga cerita-cerita rakyat, seperti Sangkuriang. Hampir semua aspek termasuk kesenian dan cerita rakyat, dalam kebudayaan Sunda berhubungan dengan keadaan perekonomian masyarakat Sunda yang pada umumnya bekerja sebagai petani (masyarakat agraris), misalnya asal usul terciptanya angklung dan calung berdasarkan pandangan hidup masyarakat Sunda yang agraris dengan sumber kehidupan dari *pare* (padi) sebagai makanan pokoknya dan menghasilkan kepercayaan kepada Nyai Sri Pohaci sebagai lambang Dewi Padi pemberi *hirup-hurip* (kehidupan). Perenungan masyarakat Sunda dahulu dalam mengolah *tatanen* (pertanian) terutama di sawah dan huma telah melahirkan penciptaan syair dan lagu sebagai penghormatan dan persembahan terhadap Nyai Sri Pohaci, serta upaya *nyinglar* (tolak bala) agar cocok tanam mereka tidak mengundang malapetaka, baik gangguan hama maupun bencana alam lainnya.

Sebagaimana diungkapkan Cecep Darmawan di situs www.sundanet.com, masyarakat Sunda dikenal sebagai masyarakat yang memiliki falsafah *silih asah*, *silih asih*, dan *silih asuh* (saling mempertajam diri, saling mengasihi, dan saling memperhatikan). Selain itu, masih dalam

www.sundanet.com, menurut Dadang Kahmad (2003), orang Sunda juga dikenal sebagai orang yang *handap asor* (sopan), *hormat ka nu luhur, nyaah ka nu leutik* (hormat kepada orang yang lebih tua dan menyayangi orang yang lebih muda), *nulung ka nu butuh, nalang ka nu susah* (menolong yang membutuhkan dan membantu yang kesusahan).

Menurut Warnaen (1985/1986), pandangan hidup orang Sunda terbagi menjadi lima, yaitu manusia sebagai pribadi, hubungan manusia dengan sang pencipta (Tuhan), hubungan manusia dengan lingkungan sosial, hubungan manusia dengan lingkungan alam, dan manusia dalam kemajuan lahiriah dan kepuasan batiniah dengan menaati norma-norma. Terakhir, Hidayat Suryalaga menambahkan satu pandangan hidup lagi, yaitu hubungan manusia dengan waktu. Pandangan hidup orang Sunda adalah konsep yang dimiliki oleh masyarakat Sunda dalam menanggapi dan menerangkan segala masalah hidup di dunia. Pandangan hidup merupakan masalah mendasar bagi kekokohan dan kelestarian masyarakatnya, dan bahwa dengan berpedoman pada pandangan hidupnya, suatu masyarakat dapat mengembangkan dirinya.

Tidak bisa dipungkiri bahwa saat ini, masyarakat Sunda mengalami kemiskinan kultural, yaitu gejala lemahnya kontribusi nilai dan norma hidup orang Sunda dalam wacana kehidupan, yang terlihat dari berkurangnya penggunaan bahasa Sunda di kalangan masyarakat Sunda sendiri yang menyebabkan pandangan hidup Sunda pun mulai pudar. Hal ini dapat dimengerti bila melihat pendapat yang dikemukakan oleh Wilhelm Von Humbolt yaitu :

Pandangan hidup dan budaya masyarakat ditentukan oleh bahasa masyarakat itu sendiri. Anggota-anggota masyarakat itu tidak dapat menyimpang lagi dari garis-garis yang telah ditentukan oleh bahasanya itu. Kalau salah seorang dari anggota masyarakat ini ingin mengubah pandangan hidupnya, maka dia harus mempelajari dulu satu bahasa lain. (Abdul Chaer, 2003)

Kemiskinan kultural ini mempunyai dampak negatif dan positif. Sisi negatifnya yaitu hilangnya kepedulian orang Sunda terhadap budaya Sunda. Implikasi sosialnya sangat jelas,

misalnya penggunaan bahasa Sunda yang semakin kurang populer di lingkungan orang Sunda sendiri, bahasa Sunda hampir menjadi asing bagi sebagian orang Sunda. Sisi yang positif dari gejala ini yaitu mulai tumbuh kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap budaya selain Sunda, namun dengan tetap mempertahankan budaya Sundanya. Hal demikian akan mendukung pada program minimalisasi kesenjangan budaya, yaitu sebuah gejala global di era modern. (www.sundanet.com).

Masyarakat Sunda, terutama anak mudanya, sudah jarang sekali menggunakan bahasa Sunda, walaupun menggunakan bahasa Sunda, mereka menggunakan bahasa Sunda yang kasar, dan bukan bahasa Sunda halus seperti yang seharusnya digunakan orang Sunda. Bahkan terkadang mereka menggunakan kata-kata yang sangat kasar, seperti *aing* (bahasa halusnya adalah *abdi*). Bahasa kasar dan halus ini pertama kali muncul akibat pengaruh dari budaya Jawa yang menganut kapitalisme yang menyebabkan orang Sunda mulai memilah-milah bahasa yang harus digunakan untuk menghormati orang yang lebih tua, sehingga orang Sunda terkenal dengan kesopanannya. Oleh karena itu, bila anak mudanya tidak menggunakan bahasa Sunda halus, maka tidak sesuai dengan pandangan orang Sunda yang sangat menjunjung tinggi kesopanan dalam berhubungan dengan orang lain. (Ginanjari Kurnia, 2006).

Selain itu, Cecep Darmawan (www.sundanet.com) berpendapat bahwa penggunaan bahasa Sunda yang semakin berkurang juga disebabkan oleh para orang tua yang lebih senang berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan anak-anaknya. Selain itu, semakin banyaknya budaya luar yang masuk ke dalam budaya Sunda, seperti budaya Betawi (Jakarta) dan budaya Barat, menyebabkan terjadinya akulturasi budaya. Loyalitas budaya Sunda dan pandangan hidupnya sangat lemah, bahkan terlalu kooperatif dan adaptif terhadap budaya luar. Orang Sunda

cenderung tidak demonstratif untuk menyebarkan budaya Sunda, melainkan banyak menerima atau mengadopsi budaya luar ke dalam budayanya sendiri.

Dengan semakin sedikitnya penggunaan bahasa dan pelestarian kesenian Sunda, dikhawatirkan budaya Sunda juga ikut memudar. Kekhawatiran ini berlanjut pada menghilangnya pandangan hidup yang dianut oleh para leluhur masyarakat Sunda. Dalam kehidupan yang semakin mengglobal, maka sangat mungkin nilai-nilai manusiawi yang selama ini menjadi acuan dan anutan masyarakat Sunda, akan terkikis bahkan lenyap ditelan nilai-nilai baru yang belum tentu sesuai dengan fitrah Ki Sunda. Dikhawatirkan semakin lama masyarakat Sunda tidak lagi menganut pandangan hidup Sunda, dan pandangan hidup tersebut menghilang. Hal ini dikarenakan generasi muda yang diharapkan dapat menjadi penerus yang akan melestarikan pandangan hidup Sunda, ternyata bahkan tidak mengetahui pandangan-pandangan hidup apa yang dimiliki oleh orang Sunda, terlebih lagi bila harus menjadikannya dasar dalam menjalani kehidupannya.

Ada tiga kelompok pendapat tentang keberadaan kebudayaan Sunda (Hidayat Suryalaga, 1993) yaitu pertama, kelompok yang menganggap kebudayaan Sunda tidak perlu dipertahankan, biarkan saja hilang terbawa arus jaman, karena dianggap sudah tidak layak berkiprah. Kedua, kelompok yang samasekali tidak mempunyai perhatian akan keberadaan kebudayaan Sunda, hidup silakan, hilang pun tidak menjadi masalah, sama sekali tidak merasa ada keterikatan terhadap kebudayaan Sunda. Kelompok ketiga adalah kelompok yang mencoba mempertahankan dan memberi vitalitas baru dalam kebudayaan Sunda agar tetap hidup dan bermanfaat bagi kemanusiaan pada jaman sekarang dan yang akan datang.

SMA "X" termasuk ke dalam kelompok yang ketiga. SMA ini merupakan sekolah swasta yang berdasarkan pada kebudayaan Sunda dan sebagian besar siswanya bersuku Sunda, namun

ada juga siswa yang berasal dari luar tatar Sunda, seperti Sumatra dan Bali. Mereka masuk ke SMA “X” karena ingin mempelajari budaya Sunda dan sebagian lagi adalah orang Sunda yang tinggal di luar tatar Sunda. Menurut kepala sekolah SMA “X”, para siswa memiliki dua alasan mengapa mereka memasuki SMA “X” ini sebagai sekolah untuk melanjutkan pendidikan mereka. Alasan yang pertama adalah keinginan sendiri karena memang ingin mendalami budaya Sunda. Alasan yang kedua adalah karena idealisme orang tua yang menginginkan anaknya bersekolah di sini, walaupun anak-anaknya sudah diterima di sekolah lain karena *kasundaan*-nya yang sangat kuat. Biasanya orang tua yang memiliki idealisme seperti ini karena mereka bersuku Sunda serta masih sangat memegang adat Sunda.

Masih menurut kepala sekolahnya, SMA “X” mempunyai peraturan khusus mengenai penggunaan bahasa di sekolah. Setiap hari Senin dan Selasa merupakan hari bahasa Inggris, Rabu dan Kamis hari bahasa Sunda, Jumat dan Sabtu bahasa Indonesia. Setiap hari Rabu dan Kamis, setiap siswa diharuskan untuk menggunakan bahasa Sunda, termasuk guru-gurunya. Menurut kepala sekolah, para siswa cukup baik dalam berkomunikasi dengan bahasa Sunda, hanya saja sudah banyak terpengaruh oleh budaya lain, sehingga terkadang penggunaanya bercampur dengan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

SMA “X” ini bukan hanya mengajarkan bahasa Sunda saja kepada para siswanya, tetapi juga aksara Sunda, atikan dan filosofi kesenian Sunda, seperti *penca* dan tari *ketuk tilu*, yang dimasukkan ke dalam mata pelajaran intrakurikuler. Selain itu, adat dan tradisi Sunda, seperti adat perkawinan, kelahiran, dan kematian juga diajarkan di kelas walaupun tidak sampai dipraktikkan. Hal ini bertujuan agar para siswa yang kedua orangtuanya bersuku Sunda namun sudah tidak mempertahankan tradisi dan adat Sunda, tetap dapat mengenalnya.

Dalam mata pelajaran ekstrakurikuler, kesenian Sunda merupakan mata pelajaran yang wajib diambil oleh siswa kelas satu dan dua. Terdapat beberapa pilihan ekstrakurikuler kesenian Sunda seperti *degung*, *angklung*, *kecapi*, *penca*, dan *ketuk tilu*. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mempertahankan budaya Sunda, dikarenakan para *inohong* (sesepuh) yang mendirikan SMA “X” ini sudah memberikan wejangan, apabila sekolah ini hanya menjadi sekolah terbaik namun tidak mempertahankan kesundaannya, lebih baik dibubarkan saja.

Saat ini, SMA “X” merupakan satu-satunya sekolah di Bandung yang ditetapkan oleh Dinas Pendidikan dan Pariwisata sebagai sekolah tujuan wisata baik untuk turis lokal maupun mancanegara yang ingin mengenal dan memperdalam pengetahuan mengenai kebudayaan Sunda. Selain itu, SMA “X” juga sering mengikuti perlombaan-perlombaan yang berhubungan dengan kebudayaan Sunda, seperti *penca* dan kesenian Sunda lainnya, dan sering mendapatkan juara.

Pada SMA “X”, pandangan hidup Sunda tidak diajarkan secara teoretis dan spesifik, namun berusaha diperkenalkan melalui aplikasi kehidupan sehari-hari. Saat tiga puluh orang siswa ditanyakan, apakah mengetahui mengenai pandangan hidup Sunda, mereka menjawab tidak. Kemudian mengenai sifat-sifat yang paling penting dimiliki orang Sunda, tiga belas orang menjawab sopan santun, tujuh orang menjawab ramah tamah, sedangkan sepuluh orang menjawab sopan dan ramah. Teori pandangan hidup Sunda yang tidak diajarkan kepada para siswa SMA “X”, menyebabkan mereka mulai terpengaruh oleh pandangan hidup masyarakat luar Sunda terutama pandangan hidup Barat yang sangat disukai oleh anak mudanya. Contohnya, mereka lebih senang mendengarkan lagu-lagu dari luar, terutama lagu Barat, mereka juga merasa lebih punya harga diri bila mengikuti *trend* pakaian Barat, termasuk dengan bahasa yang digunakan sehari-hari diselipkan beberapa kata berbahasa Inggris, seperti *ok*, *yes*

(www.kompas.com). Lebih tepatnya, mereka mendewakan kultur Barat, sehingga yang mendominasi sudut pandang manusia-manusia adalah nilai budaya Barat, sedangkan nilai budaya lokal terabaikan (Hidayat Suryalaga, 1993).

Kota Bandung merupakan kota besar yang banyak didatangi oleh orang-orang dari luar pulau, bahkan luar negeri, sehingga orang-orangnya banyak mengalami akulturasi kebudayaan. Seperti yang tertulis dalam situs www.sundanet.com, bahwa di kota-kota yang ada di tanah Sunda, khususnya Bandung, sudah sangat sedikit yang masih menggunakan bahasa Sunda di rumahnya. Di tengah fenomena semakin mudarnya penggunaan bahasa Sunda, ternyata ada sebagian kecil masyarakat Sunda yang masih berusaha melestarikannya, terutama mereka yang tinggal di kota-kota kecil, salah satunya adalah kota Cianjur. Kota Cianjur merupakan kota kecil yang banyak didatangi oleh orang luar pulau, namun kebudayaan Sunda masih sangat kental, terutama dalam penggunaan bahasa Sunda yang *lemes*. Bahkan sebagian besar dari para pendatang yang menetap di kota tersebut juga ikut menggunakan bahasa Sunda untuk berkomunikasi dengan penduduk setempat. Anak-anak mudanya masih dapat menggunakan bahasa Sunda dengan baik. Hal ini bisa dimengerti bila melihat peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah daerah yaitu setiap hari Rabu minggu pertama, merupakan Hari Bahasa Sunda, setiap sekolah swasta dan negeri yang ada di Cianjur, baik guru-guru maupun para siswanya diwajibkan menggunakan bahasa Sunda. Selain itu, acara-acara formal maupun non formal, semuanya menggunakan bahasa Sunda.

SMA "Y" merupakan sekolah swasta yang ada di Cianjur. Sama seperti SMA "X" di Bandung, SMA "Y" juga memiliki siswa yang sebagian besar adalah suku Sunda, yang bukan saja berasal dari Cianjur, tetapi juga dari Cipanas, Sukabumi, Bogor, dan daerah-daerah sekitarnya. Siswa-siswa yang bersuku Sunda tersebut masih menggunakan bahasa Sunda *lemes*,

terutama saat berkomunikasi dengan orang yang lebih tua, karena sejak kecil dibiasakan demikian. Apabila berkomunikasi dengan teman-teman, mereka menggunakan bahasa Sunda yang sesuai untuk teman sebaya. Bahkan guru-gurunya menggunakan bahasa Sunda untuk berkomunikasi dan mengajar di kelas, kecuali guru bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

Berdasarkan wawancara dengan salah seorang guru bahasa Sunda SMA “Y”, sebagian besar siswa SMA “Y” menjalankan ritual adat Sunda dan mengenal kebudayaan Sunda. Kesenian Sunda seperti *cianjuran*, *ngawih* (seni vokal dalam Sunda), *pencak silat*, tari-tarian, alat musik *kecapi*, *suling*, dan *angklung* juga dipelajari di sekolah dalam mata pelajaran ekstrakurikuler bahkan sekitar 20% siswanya mengikuti ekstrakurikuler ini. Alasan mereka memilih ekstrakurikuler ini beraneka ragam, namun yang paling banyak adalah karena mereka menyukai kesenian Sunda.

SMA “Y” ini memiliki misi untuk melestarikan Budaya Islam, serta mengembangkan budaya, sastra, dan bahasa Sunda. Hal ini ditunjukkan melalui keikutsertaan para siswanya dalam perlombaan-perlombaan yang berkaitan dengan kebudayaan Sunda baik di dalam maupun di luar sekolah, bahkan sampai ke luar kota, misalnya pada selama bulan November 2007 diadakan bulan bahasa. Pada kesempatan itu, siswa dan siswi yang mengisi acara diharuskan menggunakan baju Sunda dan menampilkan kesenian-kesenian serta sastra Sunda, seperti *sisindiran* (berbalas pantun), *pencak silat*, dan *cianjuran*.

Baru-baru ini, mereka mengikuti perlombaan Budaya Sunda dengan sekolah-sekolah se-Jawa Barat dan mendapatkan juara ke tiga. Mereka juga mendapat banyak pujian, baik dari peserta lain, maupun juri. Selain dari keseniannya, ada dua hal unik yang terdapat di sekolah ini, yaitu kepada senior-seniornya, para siswa diwajibkan untuk memanggil *akang* dan *teteh*, sedangkan kepada guru-gurunya, *ambu*, *amang*, dan panggilan-panggilan berbahasa Sunda

kepada orang yang lebih tua. Hal unik lainnya adalah, dalam pelajaran bahasa Sunda, mereka diajarkan *sababudaya*, yaitu para siswanya diberikan skenario mengenai upacara pernikahan orang Sunda, kemudian skenario tersebut dimainkan menjadi sebuah drama. *Sababudaya* ini mulai berkembang di sekolah-sekolah lainnya dengan rekomendasi dari SMA “Y”.

SMA “Y” memang merupakan salah satu pusat kebudayaan Sunda. Sekolah lainnya di Cianjur mendatangi SMA “Y” bila membutuhkan informasi dan buku-buku tentang budaya Sunda, seperti buku tentang Aksara Sunda, majalah Mangle, Koran Galura. Kebudayaan Sunda sangat erat kaitannya dengan budaya Islam. Oleh karena itu, SMA “Y” juga sangat mengutamakan masalah keagamaan. Mereka mempunyai organisasi Perisai yang membina rohani para siswanya. Seperti SMA “X” Bandung, SMA “Y” juga tidak mengajarkan secara khusus mengenai pandangan hidup Sunda, namun mereka mewujudkannya melalui kehidupan sehari-hari, di antaranya adalah melalui keramah-tamahan yang ditunjukkan oleh para gurunya, dan juga ketaatan beragama seluruh karyawan, guru, dan siswanya. Sekitar tiga puluh orang siswa juga ditanyakan mengenai sifat apa yang paling penting dimiliki oleh orang Sunda, sebelas orang menjawab ramah tamah, sepuluh menjawab sopan, delapan menjawab sopan dan ramah, serta satu orang menjawab *silih asah, silih asih, silih asuh*.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengetahui tetap, bergeser, atau berubahnya pandangan hidup Sunda yang dianut oleh siswa SMA “X” Bandung dan SMA “Y” Cianjur di tengah-tengah arus globalisasi di Indonesia sekarang ini.

1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti ingin mengetahui bagaimana gambaran pandangan hidup orang Sunda pada siswa SMA “X” di Kota Bandung dan siswa SMA “Y” di Kota Cianjur.

1.3 MAKSUD DAN TUJUAN PENELITIAN

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran pandangan hidup orang Sunda pada siswa SMA “X” di Kota Bandung dan siswa SMA “Y” di Kota Cianjur.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memaparkan pandangan hidup orang Sunda pada siswa SMA “X” di Kota Bandung dan siswa SMA “Y” di Kota Cianjur secara mendetail.

1.4 KEGUNAAN PENELITIAN

1.4.1 Kegunaan Teoretis

- Memberikan informasi mengenai pandangan hidup orang Sunda untuk bidang ilmu Psikologi Lintas Budaya
- Menjadi acuan bagi para peneliti lain yang memerlukan informasi mengenai pandangan hidup orang Sunda

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi bagi masyarakat Sunda pada umumnya, dan para orang tua bersuku Sunda pada khususnya, mengenai pandangan hidup Sunda yang ada di kalangan anak muda sekarang ini agar memahami anak-anaknya serta dapat

- membantu anak-anaknya dalam menyesuaikan diri dengan keadaan sekarang namun tetap berpegang pada pandangan hidup Sunda.
- Memberikan informasi bagi siswa SMA "X" dan SMA "Y" mengenai pandangan hidup Sunda yang terdapat dalam dirinya, agar mereka juga dapat lebih memahami diri sendiri, serta dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan jaman dengan tetap berpegang pada nilai-nilai yang terkandung dalam pandangan hidup Sunda.
 - Memberikan informasi kepada pihak sekolah mengenai pandangan hidup Sunda para siswanya, agar dapat memikirkan cara-cara yang menarik untuk siswanya dalam mempelajari pandangan hidup Sunda baik secara teoritis maupun aplikasi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat mempermudah penanaman nilai-nilai *Kasundaan*. Hal ini bertujuan agar pihak sekolah membantu siswa menyesuaikan diri dengan perkembangan jaman dengan tetap mempertahankan pandangan hidup Sunda.
 - Memberikan informasi bagi para tokoh Sunda yang mengembangkan ilmu dan teori mengenai kebudayaan Sunda dengan membuat buku-buku yang berisi pandangan hidup Sunda yang sudah disesuaikan dengan perkembangan jaman sesuai dengan hasil penelitian.

1.5 KERANGKA PEMIKIRAN

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa dengan kebudayaannya masing-masing. Menurut E. B. Tylor, budaya adalah suatu kesatuan kompleks yang terdiri dari pengetahuan, keyakinan, seni, moral, hukum, adat, dan kebiasaan yang diperoleh seseorang sebagai anggota masyarakat. Salah satu budaya yang ada di Pulau Jawa adalah budaya Sunda. Sedangkan menurut Edi Ekadjati (1995), Budaya Sunda merupakan

budaya yang hidup, tumbuh, dan berkembang di kalangan orang Sunda yang pada umumnya bertempat tinggal di tanah Sunda.

Budaya Sunda berkembang di antara orang-orang Sunda. Menurut Hidayat Suryalaga (1993), yang dimaksud dengan *urang* (orang) Sunda adalah apabila ia merasa dirinya sebagai orang Sunda, disebut orang Sunda oleh orang lain, ayah dan ibunya merupakan asli orang Sunda, dan yang terakhir apabila seseorang yang ayah dan ibunya bukan orang Sunda, tetapi tingkah laku, cara hidup dan kehidupan sehari-harinya persis seperti orang Sunda.

Menurut Kamus Istilah Anropologi, pandangan hidup adalah konsep yang dimiliki seseorang atau golongan dalam suatu masyarakat yang dimaksud menanggapi dan menerangkan segala masalah hidup di alam dunia ini (Warnaen, 1989). Pandangan hidup orang Sunda terdiri atas beberapa aspek, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, manusia sebagai pribadi, hubungan manusia dengan masyarakat, hubungan manusia dengan alam, dan manusia dalam mengejar kemajuan lahiriah dan kepuasan batiniah (Warnaen, 1989). Menurut Hidayat Suryalaga (2003), terdapat satu lagi pandangan hidup orang Sunda, yaitu hubungan manusia dengan waktu.

Hubungan manusia dengan Tuhan dapat terlihat dari kepercayaan masyarakat Sunda bahwa ada kekuatan supranatural yang paling tinggi, yang paling berkuasa dan yang tunggal, Tuhan Yang Maha Esa. Sesudah menganut Islam, mereka menyebutnya Allah. Orang Sunda sebagai pribadi harus mempunyai sikap yang tegas, konsisten, tidak ingkar janji, dan memegang teguh kebenaran. Hubungan manusia dengan masyarakat digambarkan sebagai adalah selalu berkata jujur, bertutur kata baik, lemah lembut, hati-hati dalam bertingkah laku, tidak mengganggu orang lain, menghormati serta berbakti kepada pemimpin dan orang yang lebih tua. Dalam hubungannya dengan alam, orang Sunda harus mengenal baik lingkungan alam sekitarnya agar dapat hidup seimbang serta tidak merusak alam dalam usahanya mendapatkan rejeki.

Selanjutnya, manusia dalam mengejar kemajuan batiniah dan kepuasan rohaniah harus bisa berusaha semaksimal mungkin untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kepuasan itu akan terpenuhi apabila dapat menjalankan ajaran hidup yang berhubungan dengan manusia sebagai pribadi, sebagai anggota masyarakat, sebagai penghuni alam, dan sebagai makhluk Tuhan. Pandangan hidup terakhir mengenai hubungan manusia dengan waktu merupakan kesadaran masyarakat Sunda akan waktu. Hidupnya mempunyai visi, misi, dan strategi.

Keenam pandangan hidup ini membentuk dan mewarnai gagasan, pola pikir, dan tingkah laku para penganutnya, yaitu orang Sunda. Pandangan hidup merupakan masalah yang sangat mendasar bagi kekokohan serta kelestarian masyarakat penganutnya dan membangun diri dengan berpedoman pada pandangan hidup tersebut. Pandangan hidup merupakan kristalisasi dari nilai-nilai masyarakat pemiliknya, yang diyakini kebenarannya dan bisa menimbulkan niat yang kuat pada diri mereka untuk mewujudkannya (Warnaen, 1989). Pandangan hidup Sunda pada siswa SMA “X” dan “Y” dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal, adalah usia, jenis kelamin, dan strategi akulturasi, sedangkan faktor eksternal, yaitu transmisi nilai (pewarisan budaya).

Siswa SMA “X” dan “Y” yang rata-rata berusia antara 15 sampai 18 tahun, termasuk dalam kategori remaja. Pada tahap perkembangan ini, pencarian identitas diri dan independensi merupakan hal yang sangat penting. Pikiran remaja sudah berkembang menjadi lebih logis, abstrak dan idealis. Terdapat tiga situasi budaya yang berpengaruh penting dalam perkembangan remaja, yaitu keluarga, teman sebaya, dan sekolah. Lebih banyak waktu yang dihabiskan di luar keluarga, terutama di sekolah dan bersama teman-teman (Santrock, 2002). Dua dimensi tambahan lain yang juga penting dalam budaya kehidupan remaja adalah kelas sosial dan etnisitas. Kelas sosial (social class) juga disebut status sosial-ekonomi menunjuk pada

sekelompok orang yang dengan karakteristik pekerjaan pendidikan dan ekonomi yang serupa. Sedangkan etnisitas (ethnicity) didasarkan pada warisan budaya, karakteristik kewarganegaraan, ras agama, dan bahasa.

Menurut Santrock (2002), masa remaja memungkinkan terjadinya kontak yang lebih luas antara manusia yang berasal dari latar belakang budaya dan etnis yang berbeda. Begitu juga dengan remaja Sunda yang menghabiskan waktu dengan lingkungan luar, dapat terpengaruh oleh budaya lain, selain dari budaya yang dianut oleh keluarganya (budaya Sunda). Pandangan hidup yang sudah ditanamkan oleh keluarga dapat terpengaruh dan mengalami transisi. Dalam pencarian identitas diri, remaja mulai berpikir, pandangan hidup yang mana yang paling sesuai dan disukai olehnya, apakah pandangan hidup Sunda atau pandangan hidup dari budaya lain. Berinteraksi dengan budaya lain, bisa menyebabkan terjadinya konflik nilai dan krisis identitas. Apabila siswa SMA “X” dan “Y” berhasil mengatasi krisis identitas ini, maka mereka akan memutuskan apakah akan tetap mengikuti pandangan hidup orang Sunda atau budaya lain, sedangkan yang tidak berhasil akan mengalami kebingungan dan kehilangan pandangan hidupnya.

Seperti telah disebutkan di atas, selain faktor perkembangan remaja (usia) yang juga dapat mempengaruhi pandangan hidup adalah jenis kelamin (gender). Menurut Santrock (2002), gender adalah dimensi sosial-budaya seseorang sebagai laki-laki ataupun perempuan. Peran gender adalah suatu set harapan yang menetapkan bagaimana perempuan atau laki-laki harus berpikir, bertindak, dan berperasaan. Masyarakat Sunda merupakan masyarakat patriarkat yang menempatkan pria lebih tinggi dibandingkan wanita. Pria harus bekerja keras menghidupi keluarganya dan menjaga kehormatan keluarga, sedangkan wanita harus berada di rumah, mengurus keluarga dan melayani suami. Orang Sunda mengharuskan para pria untuk mencari

pasangan hidup yang berasal dari orang Sunda, diusahakan jangan berasal dari budaya lain. Pandangan hidup Sunda ini juga menuntut pria untuk rajin bekerja dan bertanggungjawab terhadap keluarga. Hal ini sejalan dengan teori Erikson (1968) mengenai perkembangan identitas, yaitu aspirasi individu laki-laki lebih berorientasi pada komitmen karir dan ideologi, sedangkan aspirasi perempuan lebih terpusat pada pernikahan dan membesarkan anak (Santrock, 2002).

Selama masa transisi menuju masa remaja, orang tua memperlakukan anak laki-laki lebih bebas daripada anak perempuan. Selain keluarga, identitas gender remaja juga dipengaruhi oleh teman sebaya, sekolah, dan media massa. Para remaja banyak menghabiskan waktu dengan kelompok sebayanya. Persetujuan atau ketidaksetujuan kelompok dapat menjadi pengaruh yang kuat dalam perkembangan perilaku remaja berdasarkan gender (Santrock, 2002). Apabila pandangan hidup Sunda mengenai hubungan antara pria dan wanita sejalan dengan pandangan siswa “X” dan “Y”, maka akan semakin memperkuat pandangan hidup Sunda pada siswa.

Semakin banyak budaya lain yang masuk ke dalam budaya Sunda, semakin banyak pula akulturasi yang terjadi pada siswa SMA “X” dan “Y”. Akulturasi adalah suatu perubahan nilai, gaya hidup, dan bahasa yang merupakan hasil dari kontak langsung dengan kebudayaan lain yang berbeda dari kebudayaan asli yang dimiliki individu yang bersangkutan secara berkesinambungan. Berry (1999) mengemukakan empat strategi akulturasi, yaitu asimilasi, separasi, integrasi, dan marjinalisasi.

Keempat strategi akulturasi ini akan menentukan apakah budaya Sunda pada siswa SMA “X” dan “Y” ini akan mengalami perubahan atau tidak, apakah budaya Sunda akan dipertahankan keberadaannya secara utuh, bercampur dengan budaya lain atau malah hilang sama sekali. Asimilasi terjadi ketika siswa tersebut mengidentifikasi diri (menerima)

terhadap budaya lain tanpa mempertahankan budaya Sunda. Separasi terjadi ketika siswa tersebut menolak samasekali untuk menerima budaya lain. Integrasi terjadi ketika siswa tersebut menerima budaya lain sambil tetap mempertahankan kebudayaan Sunda. Marjinalisasi terjadi ketika siswa menolak kedua budaya tersebut dan menjadi ambigu. Pandangan hidup Sunda akan menjadi lemah pada siswa yang berasimilasi dan bermarjinalisasi. Sedangkan pada siswa yang melakuakn separasi dan integrasi, pandangan hidup Sundanya akan menjadi kuat.

Seperti telah disebutkan sebelumnya, faktor eksternal yang mempengaruhi siswa SMA “X” dan “Y” adalah transmisi nilai. Transmisi nilai merupakan istilah dari pewarisan budaya yang pertama kali diungkapkan oleh Cavalli-Sforza dan Feldman (1981). Transmisi nilai ini dapat terjadi baik secara biologis (mekanisme genetik) maupun dengan cara belajar, yang terdiri dari *Vertical Transmission* (melalui orang tua), *Oblique Transmission* (melalui orang dewasa lain) dan *Horizontal Transmission* (teman sebaya). Transmisi nilai terjadi sepanjang kehidupan manusia. Semakin dewasa individu, maka pandangan hidup yang sudah teridentifikasi lama-kelamaan akan menetap dan membentuk ciri khas pada orang tersebut. (Berry, 1999)

Berdasarkan transmisi nilai di atas, pandangan hidup pada siswa SMA “X” dan “Y” dipengaruhi oleh orang tua (*vertical transmission*) baik secara langsung (*learning*), maupun tidak langsung (observasi) sehingga dalam diri siswa terkandung nilai pandangan hidup sendiri (Berry, 1999). *Vertical transmission* ini contohnya adalah, sejak kecil orang Sunda sudah diajarkan oleh orang tuanya untuk menjadi orang yang sopan, rendah hati, dan saling membantu satu dengan yang lain. Pandangan hidup ini akan terbawa terus hingga anak tersebut menjadi dewasa dan menjadi orang yang sopan, rendah hati, dan mau menolong orang lain.

Ritual-ritual adat Sunda yang masih dijalankan oleh kedua orang tua juga akan ikut menentukan apakah siswa masih memiliki pandangan hidup Sunda atau sudah bercampur dengan

budaya lain, karena ritual-ritual adat mengajarkan nilai-nilai pandangan hidup. Salah satunya adalah ritual *saweran* pada pernikahan Sunda terdapat pandangan hidup tentang hubungan manusia dengan Tuhan, yaitu ketika pembukaan sawer, pengantin berdoa meminta izin dan bersyukur kepada Tuhan, meminta perlindungan dan keselamatan.

Disamping itu, *oblique transmission* yang terjadi melalui orang dewasa lainnya dalam keluarga (paman, bibi, nenek, kakek) dan orang dewasa di luar keluarga (guru sekolah, media cetak dan elektronik, orang-orang yang dihormati) yang memiliki budaya sama akan memperkuat pandangan hidup para siswa SMA “X” dan “Y”. Contohnya, pemerintah daerah yang mengharuskan setiap sekolah swasta dan negeri, untuk mempertahankan budaya, sastra dan bahasa Sunda, karena banyak terkandung nilai-nilai dan pandangan hidup orang Sunda, sehingga hal tersebut memperkuat pandangan hidup Sunda pada siswa, walaupun banyak dari antara siswa di sekolah-sekolah Cianjur yang bukan merupakan orang Sunda.

Melalui orang-orang dewasa berbudaya selain Sunda dan bukan anggota keluarga, maka siswa mulai mempelajari budaya lain yang berbeda dengan budaya Sunda. Mereka akan mengalami transmisi *oblique* dari budaya lain, seperti Barat, Tionghoa, Batak, Jawa dan budaya lain selain Sunda. Transmisi ini dapat diperoleh dari tetangga, guru dan kakak kelas (terutama bagi mereka yang bersekolah swasta karena siswanya berasal dari berbagai macam suku bangsa, bukan hanya Sunda), juga media elektronik (film, berita, lagu) dan media cetak (berita luar negeri, koran dan majalah luar) yang memiliki budaya berbeda. Seperti diungkapkan oleh Fine, Mortimer, & Roberts (1990) bahwa jumlah waktu yang dihabiskan untuk suatu kegiatan merupakan indikator pentingnya kegiatan tersebut. Remaja banyak menghabiskan waktu untuk menonton televisi, mendengarkan radio, dan membaca media cetak, maka media massa memainkan peranan penting dalam kehidupan remaja.

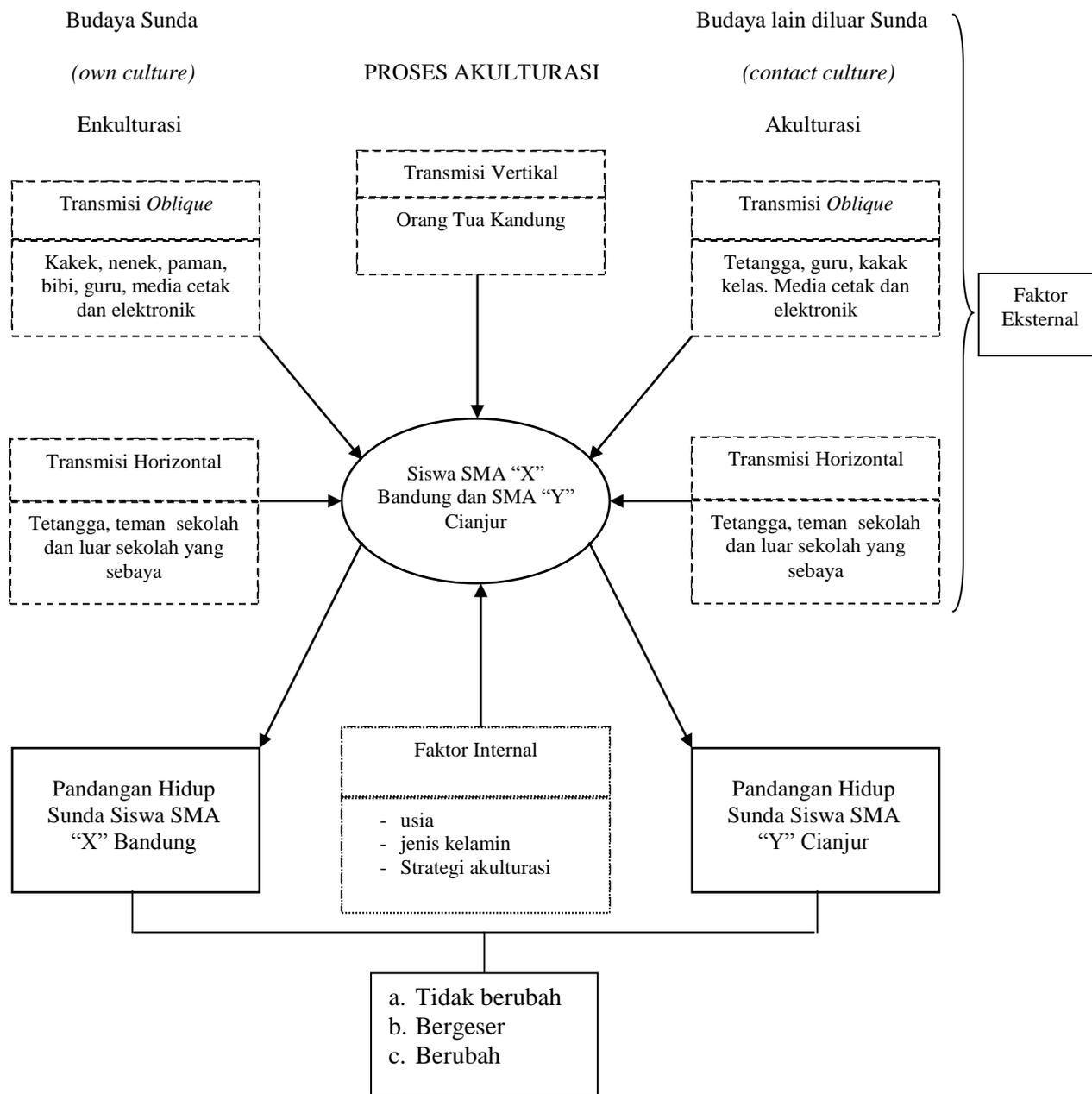
Semakin banyak siswa SMA “X” dan “Y” menonton, membaca, dan mendengarkan hal-hal yang berhubungan dengan budaya Sunda, maka pandangan hidup Sunda mereka akan semakin kuat, sedangkan bila berhubungan dengan budaya lain, maka akan terjadi akulturasi. Melalui transmisi ini terdapat faktor positif, yaitu mereka mengenal dan menghargai budaya luar, tetapi dengan syarat mereka tetap dapat mempertahankan budaya Sunda. Selain itu, terdapat faktor negatif juga, yaitu pandangan hidupnya sangat terpengaruh oleh kebudayaan lain tersebut, sehingga melupakan pandangan hidup Sunda yang sudah dianut sejak kecil.

Sebagai remaja pada usia sekolah, maka tidak dapat dihindari pengaruh dari teman-teman sebaya (*horizontal transmission*) yang berasal dari sekolah maupun dari lingkungan diluar sekolah. Teman sebaya terdiri dari orang-orang yang berbudaya sama dengan individu (siswa SMA “X” dan “Y”), yaitu budaya Sunda, maupun berasal dari budaya berbeda. Semakin beragamnya suku dan budaya dari teman-teman sebaya individu, maka semakin banyak terjadi akulturasi yang dapat mempengaruhi pandangan hidup (Berry, 1999). Sama seperti halnya *oblique transmission*, bila mereka dapat menghargai perbedaan pandangan hidup antara dirinya dengan teman sebaya yang berbudaya berbeda, maka hal tersebut merupakan hal positif. Sedangkan apabila mereka lebih menyukai budaya lain dan menggunakan pandangan hidup budaya tersebut sebagai pandangan hidup dengan menghilangkan pandangan hidup Sundanya, maka hal ini bisa merupakan hal negatif.

Akibat dari faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pandangan hidup orang Sunda pada siswa SMA “X” di Kota Bandung dan siswa SMU “Y” di Kota Cianjur, ada tiga kemungkinan yang akan terjadi, yaitu pandangan hidup siswa tidak mengalami perubahan atau sesuai dengan pandangan hidup orang Sunda, pandangan hidup siswa mengalami pergeseran namun tidak terlalu jauh dengan pandangan hidup orang Sunda (moderat), dan pandangan hidup

siswa telah mengalami perubahan sehingga sudah tidak sesuai dengan pandangan hidup orang Sunda (modern).

Kerangka pikir di atas dapat digambarkan berdasarkan skema akulturasi sebagai berikut:



Bagan 1.5 Bagan Kerangka Pikir

1.6 ASUMSI

Berdasarkan uraian di atas, dapat diasumsikan bahwa:

- Pandangan hidup siswa SMA “X” di kota Bandung dan SMA “Y” di kota Cianjur dipengaruhi oleh faktor internal (usia, jenis kelamin, dan strategi akulturasi) dan eksternal (*vertical transmission, oblique transmission, dan horizontal transmission*).
- Pandangan hidup orang Sunda pada siswa SMA “X” di Kota Bandung dan siswa SMA “Y” di Kota Cianjur dapat mengalami pergeseran, perubahan atau tetap.
- Pandangan hidup Sunda pada siswa SMA “X” di Kota Bandung dan siswa SMA “Y” di Kota Cianjur dapat diukur melalui aspek-aspeknya yaitu, hubungan manusia dengan Tuhan, manusia sebagai pribadi, hubungan manusia dengan masyarakat, hubungan manusia dengan alam, manusia dalam mengejar kemajuan lahiriah dan kepuasan batiniah, serta hubungan manusia dengan waktu.